KEWAJIBAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Najwa Alawiyah[1], Umi Mulyani[2], Yurid Ilyuna[3], Nur Khasanah[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid, Pekalongan
[1] najwa.alawiyah@mhs.uingusdur.ac.id, [2]umi.mulyani@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]yurid.ilyuna@mhs.uingusdur.ac.id, [4]nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the obligations of Islamic Religious Education teachers in the digital era, as well as the challenges and adaptation strategies needed to ensure effective and meaningful learning. The method used was library research, reviewing scientific literature, reference books, and official documents related to religious education and digital technology. The results indicate that the role of Islamic Religious Education teachers has evolved into a multifunctional role as instructors, facilitators, moral guides, and curators of digital knowledge. Teachers are required to master learning technology, develop innovative methods, and be able to instill Islamic values in learning amidst the influence of digitalization. In conclusion, teachers' obligations in the digital era extend beyond delivering material, to optimizing the use of technology based on moral values and collaborating with various parties to create effective, innovative, and character-based PAI learning.

Keywords: Islamic Religious Education teachers, digital era, learning technology, character development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewajiban guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, serta tantangan dan strategi adaptasi yang diperlukan untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan meninjau literatur ilmiah, buku referensi, dan dokumen resmi terkait pendidikan agama dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang menjadi peran multifungsi sebagai pengajar, fasilitator, pembimbing moral, dan kurator pengetahuan digital. Guru dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran, mengembangkan metode inovatif, dan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di tengah pengaruh digitalisasi. Kesimpulannya, kewajiban guru di era digital melampaui sekadar menyampaikan materi, yaitu mengoptimalkan penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai moral dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan pembelajaran PAI berbasis karakter.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, era digital, teknologi pembelajaran, pengembangan karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan secara mendasar, baik dalam cara memandang pengetahuan maupun dalam proses penyampaiannya di ruang kelas. Kondisi tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi guru dan tenaga kependidikan, terutama dalam penyesuaian kompetensi yang harus sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tuntutan masyarakat digital saat ini (Muhammad et al., 2025). Teknologi dapat dipahami sebagai sarana pembelajaran yang mampu menjadikan proses belajar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Perkembangannya berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan kebutuhan manusia agar berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, kegiatan belajar juga dapat memanfaatkan beragam aplikasi digital yang mendukung serta mempermudah proses pembelajaran. Tersedia pula berbagai aplikasi interaktif yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif.

Pemanfaatan teknologi digital menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan media, seperti animasi serta platform pembelajaran daring yang dapat mendukung kolaborasi antarpeserta didik. Namun, penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dapat menimbulkan distraksi. Karena itu, guru perlu mengelola teknologi secara bijak agar tetap mendukung tujuan pembelajaran (Qal'bi et al., 2025).

Terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam aspek penguasaan teknologi pembelajaran dan pendalaman refleksi spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan deep learning dalam PAI tidak semata-mata ditentukan oleh desain kurikulum, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogik serta kesiapan digital guru sebagai agen transformasi pembelajaran (Rahmanto, 2026).

Dalam praktiknya, guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi. Kondisi tersebut dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang mulia sebagai pewaris para nabi yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing umat menuju kebenaran serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Putri Utami Istiqomah & Rifai, 2025).

Saat ini masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang membahas secara menyeluruh tentang perubahan dan penyesuaian kewajiban guru Pendidikan Agama Islam di era digital. Hal ini belum banyak dikaji dari sisi keagamaan, kebijakan, maupun praktik pembelajaran di berbagai lembaga seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan pembelajaran daring.

Beberapa penelitian sebelumnya memang sudah membahas tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, perubahan profesionalisme guru, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Namun, kebanyakan masih fokus pada aspek teknis, metode, dan kemampuan digital. Penelitian tersebut belum secara jelas membahas makna, batasan, dan penyesuaian kewajiban guru Pendidikan Agama Islam sebagai tanggung jawab profesi sekaligus amanah dari Allah di era digital.

Selain itu, aturan dan pedoman nasional terkait kewajiban guru Pendidikan Agama Islam di dunia digital, seperti penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan LMS, masih terbatas. Pedoman yang ada juga belum memberikan penjelasan yang lengkap tentang batasan, tanggung jawab, dan etika guru di dunia maya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga hal, yaitu menambah wawasan dalam pendidikan Islam, menjadi panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran digital, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk membuat pedoman yang lebih lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kepustakaan *(Library Research)* yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kewajiban guru pendidikan agama islam di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis data dari berbagai sumber yang telah diterbitkan sebelumnya. Salah satu sumber yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah literatur sekunder, yang meliputi dokumen pemerintah, jurnal ilmiah, buku referensi, tesis dan disertasi (Salisah et al., 2024).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah proyek penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, temuan penelitian serupa sebelumnya, catatan, dan publikasi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Pengumpulan data, penelitian literatur, pengolahan data, dan penyusunan laporan dilakukan secara sistematis. Berdasarkan data yang telah diolah dan tinjauan literatur yang telah selesai, peneliti menyusun laporan tersebut (Ernawati et al., 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ditengah cepatnya perkembangan teknologi, pendidikan juga mengalami transformasi signifikan. Salah satu aspek yang terdampak besar yaitu peran guru. Jika dahulu guru hanya fokus sebagai sumber utama pengetahuan, maka kini guru dituntut untuk menjadi pengajar, fasilitator, dan pembimbing yang mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dalam pendidikan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini semakin luas dan tidak sederhana. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

serta bijak dalam menghadapi arus informasi yang terus berkembang.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti memanfaatkan media digital dan video pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi. Di sisi lain, guru juga harus menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Tidak kalah penting, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa lebih semangat belajar dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Azizah & Martoyo, 2025) Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting di era digital sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Penggunaan media digital dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran tetap efektif.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter dan etika digital siswa agar dapat menggunakan teknologi secara bijak (Azizah & Martoyo, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di era digital tidak hanya harus memahami materi keagamaan, tetapi juga perlu mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui media digital, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nanda, 2025).

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia digital, seperti penyebaran informasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, guru perlu membekali siswa agar mampu bersikap kritis dan tetap beretika dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara pengetahuan,

tetapi juga memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran Islam (Hidayatullah & Siyono, 2025). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, sekaligus membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.

Untuk menjaga profesionalisme, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, salah satunya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai tempat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti beban kerja yang cukup berat, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, serta belum meratanya keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan profesi. Oleh karena itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan motivasi yang kuat sangat dibutuhkan agar peran guru Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan dapat berjalan secara optimal (Muzakkir et al., 2025).

Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari revolusi digital, terutama dalam hal kewajiban profesional guru. Salah satu isu besar yang dihadapi adalah banyaknya volume informasi keagamaan yang tidak selalu akurat, komprehensif, dan bertanggung jawab. Platform media sosial telah muncul sebagai media baru untuk penafsiran agama, mulai dari yang moderat hingga ekstrem. Algoritma yang sering digunakan memperkuat pandangan yang bias dan memecah belah, sehingga pelajar berisiko terjebak dalam ruang lingkup yang mempersempit perspektif mereka mengenai agama.

Dalam konteks lain, perubahan ini juga menyoroti perubahan dalam proses pembelajaran. Saat ini, guru ataupun dosen kini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi utama, tetapi juga sebagai fasilitator serta pembimbing dalam proses

pembelajaran (Sholihah et al., 2026). Selain mengumpulkan informasi dari banyak sumber digital yang mungkin tidak terverifikasi, peserta didik tidak selalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Situasi ini mendorong Pendidikan Agama Islam untuk berfungsi sebagai fasilitator dan pendidik sekaligu membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman literasi keagamaan digital secara kritis.

Tantangan terakhir yang dihadapi adalah sumber daya pendukung dan keterbatasan fasilitas. Nyatanya, banyak sekolah di Indonesia, terutama yang berada di daerah terpencil dan kurang berkembang, masih menghadapi tantangan dalam sarana fisik serta dukungan lainnya. Minimnya akses terhadap internet, ketiadaan perangkat TIK seperti komputer jinjing atau proyektor, dan kesulitan dalam menggunakan bahan ajar digital merupakan hambatan utama bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran inovatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Ahmad, 2025). Ketika infrastruktur sekolah tidak memadai, guru akan mengalami kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan eksplorasi yang membutuhkan akses ke informasi digital atau alat ajar interaktif (Ahmad, 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital perlu menerapkan strategi adaptif agar mampu menjalankan kewajibannya secara optimal. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan teknologi pembelajaran secara efektif melalui penggunaan media digital interaktif, platform daring, serta sumber belajar berbasis teknologi untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Guru juga dituntut untuk tetap menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam penggunaan teknologi, sehingga transformasi digital tidak menghilangkan esensi pendidikan karakter (Kesuma et al., 2025).

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategeia*, yang berarti kepemimpinan dalam bidang militer atau ketentaraan. Strategi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau langkah yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya, serta

lingkungan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.

Berikut Strategi yang dilakukan guru dalam melaksanakan kewajibannya di era digital antara lain:

Mengintegrasikan media dan platform digital, Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai media serta platform pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru dapat mengoptimalkan e-learning dan blended learning melalui platform seperti Google Classroom dan Moodle, yang memungkinkan perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring secara fleksibel. Selain itu, penggunaan media digital interaktif seperti video, animasi, dan kuis interaktif mampu meningkatkan daya tarik serta mempermudah pemahaman materi (Robbi, 2025).

Transformasi digital dalam pembelajaran PAI memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan akses dan fleksibilitas belajar, mendorong interaktivitas dan partisipasi aktif siswa, serta mempermudah pengelolaan kelas, evaluasi, dan pemantauan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi juga mendukung penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik generasi milenial sekaligus meningkatkan kompetensi digital guru dan peserta didik (Annisa et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital dalam PAI mencakup beberapa bentuk utama. Pertama, penggunaan platform pembelajaran daring untuk mengelola materi, tugas, dan komunikasi secara efisien. Kedua, pemanfaatan multimedia interaktif seperti video pembelajaran, podcast, dan infografis untuk memperjelas materi keislaman. Ketiga, penggunaan aplikasi keislaman, seperti Muslim Pro, Ayat, dan Quran Best, yang dapat mendukung kegiatan ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta pendalaman ajaran Islam secara mandiri. Keempat, pemanfaatan media sosial dan platform digital seperti YouTube sebagai sarana dakwah, penyampaian materi, dan ruang diskusi keislaman yang terbuka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Maryam, 2026).

Meningkatkan kompetensi digital dan literasi media, kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam

menunjang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, media audio-visual, dan pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, guru berperan dalam menanamkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, seperti kemampuan menyaring informasi, menghindari penyebaran fitnah, serta menjaga akhlak dalam penggunaan media sosial. Kompetensi tersebut juga mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Pembelajaran digital juga membutuhkan kolaborasi antarguru selain kerja sama antara guru dan siswa. Melalui Komunitas Pembelajaran Profesional (*Professional Learning Community*/PLC), guru Pendidikan Agama Islam dapat saling berbagi pengalaman dan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Program Sahabat PAI Digital dari Kementerian Agama menjadi wadah bagi guru Pendidikan Agama Islam dari berbagai daerah untuk bertukar pengalaman, mengatasi kendala teknis, dan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis digital (Apriyani et al., 2025).

Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam penerapan teknologi, seperti keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, serta faktor usia dan pengalaman guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari lembaga pendidikan agar kompetensi digital guru terus berkembang. Dengan demikian, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Irawati et al., 2024).

Mengembangkan metode belajar yang inovatif, pendidikan di era digital menuntut guru dan orang tua untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi, di mana guru bertugas mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan sikap peserta didik, sementara orang tua berperan dalam membentuk karakter dan akhlak sejak dini. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi sangat

penting karena keduanya berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi, sistem, konsep, dan metode pembelajaran juga mengalami perubahan, sehingga diperlukan kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Berbagai metode pembelajaran inovatif dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *project-based learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengerjaan proyek yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembuatan video dakwah, podcast sejarah Islam, atau kegiatan sosial berbasis data. Selain itu, penggunaan gamifikasi dan kuis daring dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi akhlak, fikih, dan sirah. Metode flipped learning juga dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi berbasis permainan edukatif, serta platform komunikasi daring seperti Zoom atau Google Meet.

Platform interaktif seperti Quizizz, Kahoot!, dan Wordwall dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan platform pembelajaran khusus PAI juga semakin meningkat. Muslim Edu merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh startup lokal untuk membantu guru menyusun materi pembelajaran berbasis digital. Aplikasi ini dilengkapi berbagai fitur, seperti evaluasi berbasis syariah serta konten yang memuat hadis dan ayat Al-Qur'an (Apriyani et al., 2025).

Selanjutnya, metode blended learning mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring sehingga dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi serta mendorong kemandirian dan berpikir kritis peserta didik. Metode ini juga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan bermakna. Di sisi lain, *e-learning* memberikan kemudahan akses sumber belajar dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri. Namun, penerapannya tetap

memerlukan pengawasan agar nilai moral dan akhlak peserta didik tetap terjaga.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pembelajaran berbasis teknologi juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan interaksi emosional, kurang optimalnya penilaian aspek afektif, serta potensi ketergantungan peserta didik terhadap internet. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tetap kreatif dan selektif dalm memilih metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran inovatif di era digital bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Selain itu, metode tersebut juga dapat memperkuat kerja sama antarpeserta didik serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan (Hasriadi, 2022).

Memperkuat peran guru sebagai pembimbing akhlak dan spiritual, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak dan spiritual peserta didik sangat penting, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan moral. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan (uswah hasanah), dan pengarah dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui keteladanan sikap, pembiasaan ibadah, serta pendekatan emosional, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan. Selain itu, berbagai kegiatan keagamaan, seperti tadarus, salat berjamaah, kultum, dan zikir, menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.

Selain itu, guru berperan sebagai pendidik nilai, motivator, dan pembimbing yang memberikan pendampingan terhadap perilaku peserta didik, baik melalui pendekatan preventif, represif, maupun kuratif, terutama dalam menghadapi dampak negatif penggunaan teknologi, seperti kecanduan gawai, perundungan daring, dan paparan konten yang tidak sesuai. Penanaman akhlak mulia dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan santun, tanggung jawab, serta

sikap hormat kepada orang tua dan guru. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, serta diperkuat melalui kisah, nasihat, dan pengalaman nyata (Halizah et al., 2025).

Keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sebagai teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, peran guru juga mencakup sebagai konselor dan fasilitator kegiatan keagamaan yang mendorong terbentuknya akhlakul karimah, seperti program ibadah rutin dan kegiatan sosial. Meskipun terdapat kendala, baik internal maupun eksternal, kolaborasi antara guru dan orang tua serta penerapan strategi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter (Prayoga & Hasanuddin, 2025).

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Guru menjadi agen utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat di tengah perkembangan teknologi.

Sinergi dengan sekolah, orang tua, dan kebijakan, peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memerlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, khususnya dalam bidang teknologi pendidikan dan keamanan digital. Namun, upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan sinergi antara guru, satuan pendidikan, orang tua, lembaga keagamaan, serta pemangku kebijakan. Sinergi ini menjadi landasan penting agar pembelajaran PAI tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan aman bagi peserta didik (Salsabila et al., 2026).

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam perlu menjalin kerja sama dengan sesama guru melalui forum profesional, seperti MGMP atau komunitas belajar, guna

berbagi pengalaman, bahan ajar digital, serta strategi pembelajaran berbasis teknologi. Di tingkat sekolah, kepala sekolah dan komite berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan kebijakan, infrastruktur, serta program pelatihan untuk menunjang kompetensi digital guru. Selain itu, kerja sama dengan orang tua menjadi aspek penting dalam mengawasi penggunaan gawai, membatasi akses terhadap konten negatif, serta mengarahkan peserta didik pada konten Islami yang edukatif (Fauziah, 2024).

Sinergi dengan lembaga keagamaan, seperti masjid, pesantren, atau taman pendidikan Al-Qur'an, dapat memperkuat pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Di tingkat yang lebih luas, kolaborasi dengan pemangku kebijakan pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk penguatan literasi digital dan etika bermedia tanpa mengabaikan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, sinergi yang terbangun secara terpadu dapat mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif, berkarakter, serta sesuai dengan tuntutan era digital (Apriyanti et al., 2025).

D. Kesimpulan

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital telah mengalami transformasi signifikan, dimana guru tidak hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing karakter, dan pengelola teknologi pembelajaran yang efektif. Hal yang mengejutkan adalah bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran PAI sangat bergantung pada kapasitas pedagogik dan kesiapan digital guru sebagai agen transformasi, bukan semata desain kurikulum. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan antara ketersediaan teknologi dengan penguasaan kompetensi guru yang masih beragam, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel dan data, yang hanya terbatas pada sejumlah kasus dan lokasi terbatas serta minimnya variasi dalam jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan guru. Metode penelitian yang

menggunakan pendekatan kepustakaan juga membatasi pengumpulan data empiris langsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam, cakupan lokasi yang lebih luas, serta metode penelitian campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai kewajiban dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2025). Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(3), 65–75.

Annisa, N., Syahid, A., & Ubadah, U. (2025). Transformasi Digital Pendidikan Agama Islam : Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Di Era 4 . 0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2025*, 206–209.

Apriyani, H., Yanti, Y., Muzzeki, M., Ajir, I. C., Anwar, C., Anwar, S., & Dacholfany, M. I. (2025). Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 183–187. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395

Apriyanti, S., Wahyulin, T., Atikah, S. G., Anwar, S., Febriani, E., & Kumaidi, M. (2025). Sinergi Pembelajaran PAI dan PPI di Ma'had Al-Jami'ah untuk Membentuk Karakter Religius Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Teori, Akuntabilitas, Dan Manajemen (JPTAM)*, *9*(3), 32846–32851.

Azizah, N., & Martoyo. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI). *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *3*(1), 39–54.

Ernawati, Thoriq Al-Ziyad, H. M., & Ramli, A. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, *3*(1), 2023.

Fauziah. (2024). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 296–301.

Halizah, S., Mukhlis, & Kasran. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AHKLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 AIR PUTIH KECAMATAN. *Jurnal At-Tarbiyah Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 310–315.

Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sintestesia*, *12*(1), 136–151.

Hidayatullah, M. S., & Siyono. (2025).

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 337–349. https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673

Irawati, D., Putri, L., & Andriani, P. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 43075.

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis teknologi digital di era. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).

Maryam, S. (2026). Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE) Vol.*, *2*(2), 60.

Muhammad, R., Assayuti, J., Ibrahim, S. A., & Puspita, S. D. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digitalisasi. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 24 Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)*, *24*(2024). https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1659

Muzakkir, Malli, R., & Sumiati. (2025). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMK di Kabupaten Jeneponto. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.58577/dimar

Nanda, E. S. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, *3*(1), 186–191.

Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, *1*(2), 22–30.

Putri Utami Istiqomah, & Rifai, A. (2025). Hakikat Guru dan Pendidikan Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 29–43. https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65

Qal'bi, S. N., Malli, R., & Gani, A. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI SMARTPHONE SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GOWA. *CENTRAL PUBLISHER*, *3*(5).

Rahmanto, M. A. (2026). *PERSEPSI GURU TERHADAP PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH 18 bantuan peserta didik menemukan makna belajar maupun membangun karakter sesuai nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek , 2022). Dalam konteks Kurikul*. *08*(02).

Robbi, Z. F. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

DAN TANTANGAN NYA : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(3), 21–28.

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 36–42.

Salsabila, J. A., As Shohab, L. D., Asyrofi, M. J., & Munawir. (2026). Transformasi Profesionalisme Guru PAI pada Era Digital melalui Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *7*(2025), 10–23.

Sholihah, N. M., Yuwono, W., Rosidin, Friani, D. A., Puspaningrum, M. R., Husnayain, M. F., Seprie, Wardani, H. K., & Setiati, A. D. (2026). *Pendidikan di Era AI Pendidikan di Era AI : Belajar , Mengajar , dan Hidup* (Mela Wijayanti, Ed.; Cetakan Pe). TIM Inspirasi Modern Publishing.